

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi pada Peserta Didik Kelas X SMA

a. Kompetensi Inti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi inti yang merupakan jabaran tindak lanjut dari standar kompetensi lulusan mengharuskan peserta didik memiliki kriteria kualifikasi kemampuan yang dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu yaitu pada dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X sebagai berikut.

KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dijelaskan, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4)

keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler.”.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut (Kemendikbud, 2016:7).

Berdasarkan uraian kompetensi inti di atas dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi, KI-3 mencakup dimensi pengetahuan sejalan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas oleh penulis. KI-3 (dimensi pengetahuan) berkaitan dengan kompetensi dasar 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas X

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti agar peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan. Dijelaskan dalam Kemendikbud (2016:7), “Pengembangan kompetensi dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan kompetensi inti (KI) tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psikopedagogik.”.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu kompetensi dasar 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah suatu karangan yang berisi opini dan pandangan-pandangan penulis untuk menjelaskan dan memaparkan sesuatu (permasalahan) kepada pembaca disertai dengan fakta dan data pendukung. Alwasilah dan Alwasilah (2013:111) mengemukakan,

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alenia seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Menurut Kosasih (2014:23), “Istilah teks eksposisi berasal dari kata *ekspos* yang berarti ‘memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan’. Adapun sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain.”. Kemendikbud (2016:67) dalam buku paket bahasa Indonesia kelas X disebutkan, “Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini.”. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, “Eksposisi adalah uraian (paparan yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan, misalnya karangan).”.

Pakar lain, Djumingin dan Sarkiah (2017:41) mengemukakan, “Teks eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat.”.

Hal senada dikemukakan oleh Darmawati (2018:63), “Kata eksposisi (*exposition*) berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menjelaskan. Eksposisi merupakan paparan yang berusaha memberi tahu atau menerangkan sesuatu. Eksposisi ditulis dalam paragraf dengan tujuan untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca.”. Gorys Keraf dalam Darmawati (2018:64), “Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau keterampilan berbahasa secara efektif yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran tersebut dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.”.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah tulisan atau karangan yang dibangun oleh pendapat atau opini penulis dengan tujuan untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca. Teks eksposisi harus disertai dengan data pendukung, bisa dari pendapat para ahli maupun buku.

b. Jenis Teks Eksposisi

Teks eksposisi yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki ciri yang khusus yang membedakan antara teks eksposisi yang satu dengan teks eksposisi yang lain. Teks eksposisi diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis teks eksposisi diantaranya eksposisi contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, dan komparasi-kontras.

Menurut Alwasilah dan Alwasilah (2013:112-113), ada beberapa jenis teks eksposisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Contoh
Merupakan cara yang paling sederhana tapi efektif bagi penulis untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Contoh bisa sebuah kata, kalimat, atau alenia. Penulis dapat memulainya dengan ungkapan: *misalnya, sebagai contoh, sebut saja*, dan sebagainya. Sebuah esai keseluruhan dapat merupakan sebuah esai contoh.
- 2) Proses
Ada dua jenis esai proses, yaitu penjelasan yang memberitahu pembaca bagaimana mengerjakan sesuatu dan yang hanya menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja. Dalam keduanya, penulis mendeskripsi urutan langkah-langkah, biasanya secara kronologis, sebuah langkah diikuti langkah lainnya. Jelaslah dalam sebuah proses terkandung narasi dan sebab-akibat. Sebuah esai keseluruhan dapat merupakan sebuah esai proses, misalnya proses terciptanya sebuah puisi.
- 3) Sebab-akibat
Sebab selalu mengarah pada adanya satu akibat atau lebih; akibat memiliki satu sebab atau lebih. Sebuah esai dapat merupakan sebuah esai sebab-akibat, di mana penulis mengeksplorasi kaitan sebab-akibat. Esai sebab-akibat seringkali diminati penulisnya sebagai persuasi atau informasi. Esai informatif menyajikan hubungan kausal sebagai fakta secara objektif, dan pembaca beroleh manfaat atau minat. Esai persuasif mengeksplorasi hubungan kausal agar pembaca beralih pandangan sehingga melakukan sesuatu.
- 4) Klasifikasi
Teks jenis ini pada intinya mengenai karakteristik yang sama dari sejumlah butir yang ada. Dalam menentukan klasifikasi, penulis tentunya melakukan strategi komparasi-kontras.
- 5) Definisi
Kalau Anda mengatakan *maksud saya, saya artikan sebagai*, dan sejenisnya. Maka Anda membuat definisi. Definisi bisa definisi pendek dari kamus atau keseluruhan esai menjelaskan sesuatu. Definisi formal terdiri atas tiga hal, yaitu konsep yang diberi definisi, kelas atau kelompoknya, dan hal-hal atau karakteristik yang membedakannya.
- 6) Analisis
Kadang disebut divisi, yakni sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri (sintesis). Esai analitis lazim digunakan mahasiswa untuk mempelajari sesuatu. Anda menganalisis

sebuah puisi, misalnya, untuk memahami segala aspeknya sehingga beroleh pemahaman lengkap.

7) Komparasi-kontras

Komparasi berfokus pada persamaan, sedangkan kontras berfokus pada perbedaan. Dalam melakukan komparasi, otomatis Anda juga mengontraskannya. Dalam esai komparasi-kontras, penulis harus menjaga keseimbangan antara keduanya.

Djumingin dan Sarkiah (2017:45-46) menjelaskan jenis teks eksposisi sebagai berikut.

1) Eksposisi Definisi

Eksposisi definisi merupakan eksposisi yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep yang dibatasi hanya dengan beberapa kalimat atau penjelasan singkat, namun cukup jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

2) Eksposisi Proses

Eksposisi proses merupakan penjelasan dari sebuah proses yang dituliskan untuk menjelaskan bagaimana terjadinya sesuatu dan menjelaskan bagaimana cara kerja sesuatu.

3) Eksposisi Klasifikasi

Eksposisi klasifikasi merupakan tulisan yang menonjolkan ciri-ciri penting yang didasarkan pada landasan untuk mengelompokkan bagian-bagian dari satu bagian, meskipun sering kali ciri-ciri penting ini bersifat subjektif sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan.

4) Eksposisi Ilustrasi

Eksposisi ilustrasi merupakan eksposisi yang memberikan penjelasan melalui contoh-contoh nyata dengan menyamakan satu hal dengan satu hal yang lain yang memiliki kesamaan sifat dan fungsi untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami.

5) Eksposisi Perbandingan

Eksposisi perbandingan merupakan eksposisi yang mengungkapkan persamaan dan perbedaan dari kedua benda, kedua peristiwa dan lain-lain. Untuk menuliskan eksposisi perbandingan, tentunya terlebih dahulu harus diketahui ciri-ciri fungsi dari kedua hal yang akan dibandingkan, sehingga diketahui apa persamaan dan perbedaannya.

6) Eksposisi Laporan

Eksposisi laporan merupakan eksposisi yang menginformasikan tentang suatu hal, peristiwa atau kejadian. Eksposisi laporan biasanya memaparkan waktu, tempat, kejadian apa yang terjadi, penjelasan singkat mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi maupun sedang terjadi. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memiliki tambahan pengetahuan, namun

dapat pula menjadi suatu pengetahuan baru mengenai suatu hal atau peristiwa yang dituliskan dalam bentuk laporan.

Hal senada dikemukakan oleh Keraf dalam Darmawati (2018:66-71) sebagai berikut.

- 1) Identifikasi
Eksposisi identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek. Dengan menyebutkan ciri suatu objek diharapkan pembaca atau pendengar lebih mengenal objek tersebut.
- 2) Perbandingan atau pertentangan
Perbandingan atau pertentangan merupakan tipe analisis dengan menggunakan teknik pengembangan paragraf dari paragraf itu sendiri. Kalimat utama yang mengandung pokok pikiran dalam paragraf dapat dijelaskan dengan cara membandingkan dengan masalah lain. Kriteria yang dipakai sebagai pembanding harus bersifat konkret atau paling tidak sudah diketahui oleh masyarakat umum.
- 3) Ilustrasi
Eksposisi ilustrasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan khusus dan konkret terhadap suatu prinsip bersifat umum. Penulis akan menjelaskan suatu masalah secara jelas sehingga pembaca tidak kebingungan dalam memahami masalah tersebut.
Sebuah gagasan umum memerlukan ilustrasi atau contoh konkret. Dalam eksposisi contoh-contoh tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat, tetapi contoh-contoh tersebut dipakai untuk menjelaskan dan menegaskan ide, gagasan, dan maksud penulis. Pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi atau contoh paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan umum tersebut.
- 4) Klasifikasi
Metode klasifikasi merupakan sebuah metode bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Barang, informasi, atau gagasan yang dikenal melalui pengalaman dapat tersusun secara sistematis. Klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan benda dalam satu kelompok sehingga dapat diketahui hubungan antarbenda dalam kelompok tersebut.
- 5) Definisi
Pengertian definisi dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut. Pengertian definisi dapat dibaca dalam kamus-kamus adalah 1) suatu pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan suatu hal atau barang; 2) suatu pernyataan atau penjelasan tentang makna suatu kata atau frasa. Definisi

dapat pula berarti suatu proses yang berusaha untuk meletakkan batas-batas penggunaan sebuah kata.

Definisi dibedakan menjadi dua yaitu definisi secara sempit dan definisi secara luas. Definisi sempit bukan definisi mengenai suatu barang atau benda, melainkan mengenai suatu kata. Sementara itu, definisi luas mencakup pembatasan pengertian suatu barang atau benda yang didefinisikan.

6) Berita

Eksposisi berita berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Eksposisi berita sering ditemukan dalam surat kabar. Eksposisi berita memuat unsur pokok seperti dalam berita.

7) Analisis

Pada dasarnya analisis adalah suatu cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponennya. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani yaitu *analyein* yang berarti menanggalkan, menguraikan. Menurut arti kata, analisis berarti melepaskan, menanggalkan atau menguraikan sesuatu yang terikat padu.

Suatu barang atau hal dapat dianalisis dari bermacam-macam sudut. Analisis dapat dilakukan pada objek seperti watak seseorang, gagasan seseorang, sebuah organisasi, sebuah proses, dan permasalahan yang sedang dihadapi. Beberapa cara menganalisis misalnya eksposisi analisis kausal dan proses.

a) Analisis Kausal

Eksposisi analisis kausal merupakan paparan yang mempersoalkan hubungan kausal atau sebab-akibat. Hubungan kausal adalah suatu hubungan yang melibatkan suatu objek atau lebih dianggap sebab timbulnya atau terjadinya masalah lain. Jadi, dalam sebuah analisis kausal penulis mempersoalkan dua masalah yaitu 1) apa yang menyebabkan masalah (menemukan sebab-sebab yang menimbulkan masalah) dan 2) akibat atau pengaruh apakah yang muncul kemudian (mencari akibat-akibat yang mungkin timbul karena peristiwa yang pertama tadi).

b) Analisis Proses

Eksposisi analisis proses adalah sebuah metode analisis yang berusaha menjawab pertanyaan, “bagaimana sesuatu bekerja?” dan “bagaimana sesuatu terjadi?” Metode analisis proses ini sangat bermanfaat apabila sebuah topik bersifat dinamis. Proses berlangsungnya suatu gagasan secara praktis, misalnya proses membentuk kebiasaan hidup sehat seseorang. Sebuah analisis proses dianggap baik apabila penulis dapat mempertanggungjawabkan semua langkah dalam tahap-tahap perkembangan sebuah objek, menerapkan sebuah prinsip dan mengartikan sebuah peristiwa tersebut.

Berdasarkan jenis-jenis teks eksposisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa jenis teks eksposisi ada tujuh, yaitu eksposisi contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, dan komparasi-kontras. Untuk membedakan jenis teks eksposisi yang satu dengan yang lain, dapat dilakukan dengan melihat fokus isi teks eksposisi tersebut.

c. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi disusun dalam pola-pola tertentu secara sistematis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks eksposisi. Struktur teks eksposisi terdiri dari tiga bagian yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Kosasih (2014:24-25), mengemukakan teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yaitu.

- 1) Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- 2) Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- 3) Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Kemendikbud (2016:67-68) dalam buku paket bahasa Indonesia kelas X, dijelaskan bahwa struktur teks eksposisi meliputi tesis atau pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang. Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan

pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara. Bagian terakhir adalah penegasan ulang, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Djumingin dan Sarkiah (2017:42) menjelaskan bahwa teks eksposisi disusun dengan struktur yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Bagian pernyataan pendapat (tesis) berisi tentang pendapat yang dikemukakan oleh penulis teks. Bagian argumentasi berisi tentang argumen-argumen (alasan) yang mendukung pernyataan penulis, sedangkan penegasan ulang berisi tentang pengulangan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).

Menurut Darmawati (2018:65) struktur teks eksposisi ada tiga, yaitu.

Teks eksposisi disusun dengan struktur yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Bagian pernyataan pendapat (tesis) berisi pendapat yang dikemukakan oleh penulis teks. Bagian argumentasi berisi argumen-argumen yang mendukung pernyataan penulis, sedangkan bagian penegasan ulang berisi pengulangan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi ada tiga yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Tesis merupakan bagian pembuka dalam teks eksposisi yang berisi pengenalan isu atau masalah yang akan dibahas. Argumentasi merupakan bagian penjelas yang berisi data untuk mendukung tesis. Penegasan ulang yaitu bagian penutup dalam teks eksposisi yang berisi penegasan kembali bagian tesis.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Setiap teks memiliki kaidah kebahasaan yang khas, yang membedakan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Kosasih (2014:25-26) menjelaskan kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis atau penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya maupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
- 4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- 5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat.

Ciri kebahasaan teks eksposisi seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2016:70-73) dalam buku paket bahasa Indonesia kelas X adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam teks eksposisi banyak digunakan istilah yang sesuai dengan bidang permasalahan yang dibahas. Penggunaan istilah tersebut membantu penulis atau pembicara memperkuat gagasan yang disampaikan.
- 2) Teks eksposisi banyak menggunakan kata sifat.
- 3) Teks eksposisi menggunakan perubahan jenis kata karena afiksasi (pengimbuhan).
- 4) Teks eksposisi banyak menggunakan kalimat verbal, yaitu kalimat berpredikat verba.
- 5) Kalimat nomina, adjektiva, numeralia, atau adverbia jarang digunakan dalam teks eksposisi.

Kemendikbud (2017:15-18) dalam modul bahasa Indonesia paket C, aspek atau ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Teks eksposisi menggunakan pronomina, yaitu kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda, seperti saya, aku, kita, kami, dan mereka. Pronomina ini terutama digunakan dalam bagian pernyataan pendapat atau tesis dan penegasan ulang pendapat.
- 2) Teks eksposisi banyak menggunakan jenis kata adverbial, yaitu kata yang memberikan keterangan pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan nomina (kata benda).
- 3) Teks eksposisi banyak menggunakan nomina, yakni kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak.
- 4) Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata verba yaitu kata kerja yang menggambarkan proses atau perbuatan. Verba yang digunakan berupa verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah bila persona yang terkandung dalam bentuk kata kerja menjadi pelaku yang melakukan perbuatan itu. Sedangkan verba pasif adalah bila persona yang terkandung dalam bentuk kata kerja itu menjadi *patiens* yaitu yang menderita hasil tindakan itu.
- 5) Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata adjektiva yaitu kata yang menerangkan kata benda dan dapat melekat pada kata sangat, sekali, paling, lebih.
- 6) Penggunaan bahasa Indonesia dalam teks eksposisi ditandai dengan penggunaan konjungsi (kata penghubung), seperti pertama, sebaliknya, meskipun, dan oleh sebab itu.

Menurut Djumingin dan Sarkiah (2017:43-45) dari sisi kalimat, teks eksposisi ditulis menggunakan bentuk kalimat sebagai berikut.

- 1) Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu objek, satu predikat, dan objek atau keterangan (jika ada).
- 2) Kalimat majemuk terdiri atas satu subjek atau lebih dan dua predikat atau lebih. Kalimat itu dapat ditambah objek dan keterangan jika diperlukan.
- 3) Pada saat menulis, penulisan kata-kata baku sangat diperlukan.
- 4) Dalam penulisan ada kata yang harus dibentuk dengan imbuhan. Kata berimbuhan itu adalah kata dasar yang disertai penambahan awalan, akhiran, sisipan, atau awalan dan akhiran.
- 5) Menggunakan kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbial).
- 6) Menggunakan kelompok kata untuk menyusun sebuah pernyataan.

- 7) Menggunakan pengulangan kata (repetisi), kata ganti, dan kata transisi (kata penghubung antar kalimat).

Berdasarkan ciri kebahasaan di atas, ciri kebahasaan yang sesuai untuk peserta didik kelas X yaitu pernyataan-pernyataan persuasif, ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari, kata sifat, kata kerja mental, istilah teknis dan konjungsi.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang disusun secara sistematis. Menurut Suprihatiningrum (2013:297), “Bahan pelajaran adalah materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Bahan pelajaran juga dapat diartikan sebagai media yang mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran.”. Hal senada dikemukakan Gafur dalam Yunus dan Alam (2015:162), “Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh pendidik dan dipelajari oleh peserta didik bahan ajar tersebut berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.”.

Yunus dan Alam (2015:163) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara struktur dan sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi belajar, mengantisipasi kesulitan belajar, memberi latihan, menyediakan rangkuman, dan berorientasi kepada kegiatan belajar mandiri bagi peserta didik.”. Pakar lain, Satrianawati (20018:24) mengemukakan,

“Bahan ajar adalah segala bentuk informasi baik teks, audio, foto, video, animasi, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk informasi, baik teks, audio, foto, video, animasi dan lain-lain. Bahan ajar disusun secara struktur dan sistematis dan harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dasar pengembangan bahan ajar pada peserta didik memiliki tiga prinsip, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Menurut Suprihatiningrum (2013:302), untuk kepentingan pengembangan bahan ajar, perlu didasarkan pada tiga prinsip sebagai berikut.

- 1) **Relevansi**
Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 2) **Konsistensi**
Konsistensi artinya keajegan. Materi yang diajarkan pada siswa harus ajeg sesuai dengan kompetensi dasarnya.
- 3) **Adequacy**
Adequacy artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup dalam hal kedalaman dan keluasannya sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang diharapkan.

Hal senada dikemukakan oleh Zulkarnaini dalam Yunus dan Alam (2015:164-165) mengenai prinsip-prinsip pengembangan materi sebagai berikut.

- 1) **Prinsip Relevansi**
Prinsip relevansi atau keterkaitan atau berhubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian

kompetensi inti dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah menghafalkan fakta, materi yang disajikan adalah fakta. Kalau kompetensi dasar meminta kemampuan melakukan sesuatu, materi pembelajarannya adalah prosedur atau cara melakukan sesuatu, demikian seterusnya.

2) Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi adalah ketaatazasan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya kompetensi dasar meminta kemampuan peserta didik untuk menguasai tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga. Misalnya kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik adalah menyusun paragraf deduktif, materinya sekurang-kurangnya pengertian paragraf deduktif, cara menyusun paragraf deduktif, dan cara merevisi paragraf deduktif. Artinya apa yang diminta itulah yang diberikan.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan peserta didik tidak akan mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi tersebut. Jika materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya.

Hanum (2017:190-191) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan materi sebagai berikut.

1) Relevansi

Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar.

2) Konsistensi

Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

3) *Adequacy*

Adequacy artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan materi ada tiga, yaitu relevansi, konsistensi dan kecukupan. Relevansi artinya materi yang dikembangkan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan

indikator pencapaian kompetensi. Konsistensi artinya pengembangan bahan ajar harus konsisten dengan kompetensi dasarnya. Kecukupan artinya pengembangan materi disesuaikan dengan kedalaman dan keluasan materi, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

c. Sifat Bahan Ajar

Sifat bahan ajar adalah ciri khas yang ada pada bahan ajar itu sendiri yang membedakannya dari yang lain. Sifat bahan ajar menurut Suprihatiningrum (2013:298-300) ada lima, antara lain.

- 1) Fakta
Fakta-fakta merupakan dasar dari konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori. Fakta menunjukkan kebenaran dan keadaan sesuatu.
- 2) Konsep
Konsep adalah abstraksi dari kejadian-kejadian, benda-benda, atau gejala yang memiliki sifat tertentu atau lambang.
- 3) Prinsip-prinsip dan Hukum-hukum
Prinsip-prinsip dan hukum-hukum merupakan hasil generalisasi dari konsep-konsep. Prinsip dan hukum sering digunakan secara bergantian sebagai sinonim. Prinsip atau hukum terdiri dari fakta-fakta dan konsep-konsep.
- 4) Teori-teori
Teori merupakan usaha intelektual yang sangat keras, karena ilmuwan harus berhadapan dengan kompleksitas dan kenyataan yang tidak jelas serta tersembunyi dari pengamatan langsung.
- 5) Model
Model ilmiah adalah representasi dari sesuatu yang tidak dapat kita lihat. Model ini menjadi gambaran mental yang digunakan untuk menunjukkan gejala dan gagasan-gagasan yang abstrak.

Hal senada dikemukakan oleh Hanum (2017:188-189) ada beberapa sifat bahan ajar, sebagai berikut.

- 1) Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda.
- 2) Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul dari hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, isi atau inti, dsb.
- 3) Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting.
- 4) Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- 5) Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, dan sebagainya.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Dasar penilaian dalam memilih bahan ajar dapat dikategorikan ke dalam tiga pokok pemilihan, yaitu berdasarkan isi teks, kurikulum, dan tingkat keterbacaan wacana. Harjanto (2008:222) menjelaskan ada beberapa kriteria dalam memilih bahan ajar. Berikut adalah beberapa kriteria pemilihan bahan ajar.

- 1) Akurat dan *up to date*, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi.
- 2) Kemudahan, yaitu untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
- 3) Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- 4) Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- 5) Kemaknaan, yaitu bermakna bagi siswa dan perubahan sosial.
- 6) Keberhasilan, yaitu ukuran keberhasilan untuk memengaruhi tingkah laku siswa.
- 7) Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi siswa secara seimbang dan menyeluruh.
- 8) Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Suprihatiningrum (2013:304) juga mengemukakan kriteria penentuan bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 2) Keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran.
- 3) Kesenambungan antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya.
- 4) Kompleksitas bahan, yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 5) Sifat bahan, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual.

Pakar lain, Abidin (2014:50) menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kriteria Pertama
Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang telah kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter pada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- 2) Kriteria Kedua
Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- 3) Kriteria Ketiga
Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat terbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Menurut Yunus dan Alam (2015:167-169) pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Menjabarkan Tujuan Pembelajaran
Perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntutan di mana setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar.
- 3) Relevan dengan Kebutuhan Peserta Didik
Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu bahan ajar yang disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- 4) Sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat
Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, bahan ajar yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang berguna dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakatnya.
- 5) Mempertimbangkan Norma yang Berlaku
Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangkan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan moral sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam Ruang Lingkup dan Urutan yang Sistematis serta Logis
Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Bahan ajar disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi bahan ajar tersebut akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 7) Bersumber dari Buku Sumber yang Baku, Keahlian Guru, Masyarakat dan Fenomena Alam
Buku sumber yang baku adalah yang disusun oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Walaupun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan, setidaknya keberadaan

buku tersebut akan sangat membantu bagi penyusunan bahan ajar. Keahlian guru sebagai tenaga pendidik dalam penyusunan bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggapnya perlu untuk disajikan kepada peserta didik berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar dibutuhkan beberapa kriteria agar bahan ajar yang akan digunakan layak diberikan pada peserta didik. Kriteria tersebut yaitu relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, akurat, rasional, dan sesuai dengan jenis alat pembelajaran serta keterbacaan wacana. Dalam penelitian ini yang menjadi tolok ukur sebuah teks eksposisi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yaitu tersusun secara sistematis dan logis, *up to date*, faktual, bermuatan karakter, sesuai dengan kompetensi dasar, sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan tingkat keterbacaan wacana.

e. Penentuan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan. Dalam menentukan sumber belajar, ada beberapa sumber yang dapat dipilih dan dikembangkan untuk menjadi bahan ajar. Suprihatiningrum (2013:303-304) penentuan bahan ajar dapat dilakukan dengan memilih salah satu bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Buku
- 2) Ensiklopedia
- 3) Jurnal

- 4) Laporan Hasil Penelitian
- 5) Majalah Ilmiah
- 6) Kajian Ilmiah
- 7) Terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan
- 8) Situs-situs Internet
- 9) Multimedia (TV, video, VCD, kaset, audio, dsb)
- 10) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi)
- 11) Narasumber

Sumber belajar adalah rujukan, artinya dari berbagai sumber belajar tersebut seorang guru harus melakukan analisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Hanum (2017:195-196) mengemukakan beberapa jenis sumber belajar, antara lain.

- 1) Buku
- 2) Laporan Hasil Penelitian
- 3) Jurnal (Penerbitan Hasil Penelitian dan Pemikiran Ilmiah)
- 4) Majalah Ilmiah
- 5) Kajian Pakar Bidang Studi
- 6) Karya Profesional
- 7) Buku Kurikulum
- 8) Terbitan Berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan.
- 9) Situs-situs Internet
- 10) Multimedia (TV, video, VCD, kaset, audio, dsb)
- 11) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi)
- 12) Narasumber

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan sumber belajar diperlukan untuk dikembangkan menjadi bahan ajar. Sumber belajar yang dapat dipilih antara lain buku, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, karya profesional, buku kurikulum, terbitan berkala, situs internet, multimedia dan narasumber.

f. Jenis-jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar dapat bermacam-macam, seperti buku teks pelajaran, modul, diktat, dan sebagainya. Yunus dan Alam (2015:169-170) menjelaskan beberapa jenis bahan ajar sebagai berikut.

1) Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran adalah sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

2) Diktat

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah atau memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Diktat diartikan pula sebagai buku pelajaran yang disusun guru berupa bahan cetakan.

3) Modul

Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.

Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan dewasa ini, merupakan suatu paket bahan pembelajaran yang memuat deskripsi mengenai tujuan pembelajaran, lembar petunjuk bagi peserta didik yang menjelaskan cara pembelajaran yang efisien, bahan bacaan bagi peserta didik, lembar kunci jawaban pada lembar kertas kerja peserta didik, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.

4) *Handout*

Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.

4. Tingkat Keterbacaan Wacana

Keterbacaan adalah hal atau ihwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat

kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu (Harjasujana dan Mulyati, 1997:106).

Dalam memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, banyak orang yang menggunakan berbagai formula keterbacaan. Harjasujana dan Mulyati (1997:107) mengemukakan,

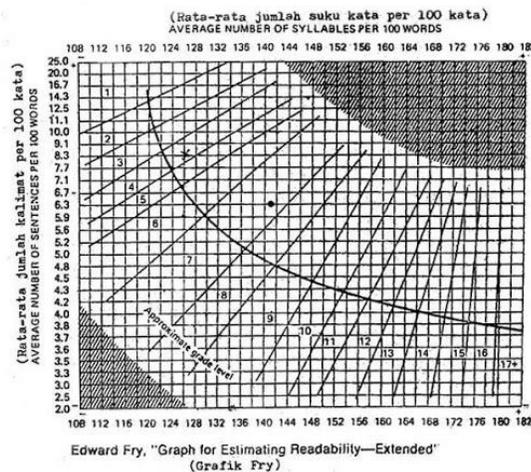
Pada masa kini sudah ada beberapa formula keterbacaan yang lazim digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan sebuah wacana. Formula-formula keterbacaan yang dahulu, bersifat kompleks dan menuntut pemakainya untuk memiliki kecermatan menghitung berbagai variabel. Penelitian terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (a) panjang-pendeknya kalimat dan (b) tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, maka bahan bacaan dimaksud semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan katanya pendek-pendek, maka wacana dimaksud tergolong wacana yang mudah.

Dalam mempersiapkan bahan ajar, seorang guru dituntut untuk mempersiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan materi bacaan yang sesuai dengan tingkat kelas yang diajarnya.

Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional seperti panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya (Harjasujana dan Mulyati, 1997:113).

Di bagian atas Grafik Fry terlihat deretan angka yang menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan, yaitu jumlah kata dari wacana yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Angka-angka yang tertera di samping kiri grafik menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Angka-angka

yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka-angka tersebut menunjukkan perkiraan kelas yang sesuai, misalnya angka 1 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca kelas 1, angka 2 menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca kelas 2, dan seterusnya.



Gambar 2.1 Grafik Keterbacaan Fry

Berikut ini beberapa petunjuk penggunaan Grafik Fry untuk mengukur keterbacaan wacana seperti yang dijelaskan oleh Harjasujana dan Mulyati (1997:116-120).

Langkah 1, pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata pertama. Penggalan yang representatif yaitu pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana yang diselingi dengan gambar-gambar, kekosongan-kekosongan halaman, tabel-tabel, rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka, dan lain-lain dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel wacana.

Langkah 2, hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah kata tersebut. Jika kata dalam hitungan ke 100 tidak jatuh di ujung kalimat, maka kalimat yang dihitung dengan mendesimalkan kalimat tersebut. Caranya yaitu dengan

membagikan jumlah kata yang jatuh di hitungan 100 dengan jumlah keseluruhan kata dalam kalimat tersebut.

Langkah 3, hitunglah jumlah suku kata dari wacana tersebut hingga kata ke 100.

Langkah 4, pertemukan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat). Titik temu dari garis-garis tersebut akan menunjukkan perkiraan kelas yang sesuai dengan wacana yang telah dihitung.

Langkah 5, karena keterbacaan bersifat perkiraan, peringkat atau kelas keterbacaan wacana hendaknya ditambah ke satu tingkat di atas dan di bawahnya.

Untuk menghitung wacana yang memiliki jumlah suku kata lebih dari 200, maka perlu mengalikannya terlebih dahulu dengan 0,6. Angka 0,6 diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia) (Harjasujana dan Mulyati, 1997:123).

5. Metode Analisis Teks

Dalam melakukan penelitian tentang analisis teks, ada beberapa jenis metode atau cara yang dapat digunakan untuk menganalisis teks sehingga hasil penelitian yang diharapkan akan lebih terfokus dan maksimal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis struktur teks (tata bahasa). Ada dua model yang terdapat dalam analisis struktur teks, yaitu analisis gaya teks dan analisis struktural.

a. Analisis Gaya Teks

Gaya dalam retorika dikenal dengan istilah *style* (dalam bahasa Inggris). Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin "*stylus*" yaitu semacam alat untuk menulis pada

lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Sedangkan secara singkat Tarigan mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Ahyer, 2019:114-115).

b. Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan bagian kritik sastra yang mendekati teks untuk menemukan 'tata bahasa' sebuah karya sastra. Analisis struktural memfokuskan perhatian penuh pada teks (*text centered*), tetapi melepaskan diri dari keterbatasan sudut pandang atau penilaian evaluatif pengarang (baik *real author* maupun *implied author*) maupun *implied reader*. Asumsinya, dunia teks memang melampaui dunia pengarang. Makna dibangun bukan dengan sudut pandang evaluatif pengarang, melainkan dengan mengkaji hubungan internal teks yang menyodorkan suatu makna yang dalam (*deep meaning*) (Ahyer, 2019:117-118).

Hal utama yang harus dipenuhi untuk menjadikan teks eksposisi sebagai bahan ajar yaitu adanya struktur dan kaidah kebahasaan dari teks eksposisi itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan adanya analisis struktur teks yang meliputi analisis gaya teks dan analisis struktural. Analisis gaya teks akan mengungkap kesesuaian kaidah kebahasaan teks eksposisi yang dianalisis. Sedangkan analisis struktural akan mengungkap kesesuaian struktur teks eksposisi yang dianalisis.

Berdasarkan pemaparan mengenai metode atau cara menganalisis teks, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan akan menggunakan metode analisis struktur teks (tata bahasa) yang terdiri atas analisis gaya teks dan analisis struktural. Karena fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi. Sehingga analisis yang cocok digunakan yaitu analisis struktur teks (tata bahasa).

B. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, penulis dapat menuliskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teks eksposisi merupakan salah satu materi ajar pada kurikulum 2013 revisi.
2. Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar dan keterbacaan tingkat wacana.
4. Teks eksposisi harus memenuhi format isian kelayakan teks eksposisi sebagai alternatif bahan ajar.

C. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reza Mutaqqin (Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi tahun 2017) dengan judul “Analisis Teks Anekdote berdasarkan Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Mutaqqin yaitu teks anekdot yang dianalisis berdasarkan struktur isi dan kaidah kebahasaan sebagai alternatif bahan ajar setelah divalidasi sudah memenuhi kriteria bahan ajar serta dapat dikategorikan “sangat baik”.